

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pertanian merupakan kegiatan yang menggunakan dan memanfaatkan kekayaan alam dalam bercocok tanam. Melalui pertanian inilah, kebutuhan manusia terutama dalam hal pangan dapat terpenuhi dan tercukupi. Seiring dengan perkembangan jaman, manusia tak hanya berpikir untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, tetapi mereka juga mulai berpikir bagaimana caranya agar dapat memenuhi kebutuhan sekaligus dapat memberikan kebutuhan yang cukup serta dapat melestarikan lingkungan tempat mereka bercocok tanam. Dengan adanya pemikiran semacam ini, konsep pertanian dengan memperhatikan keadaan dan kondisi alam pun muncul, yang sering disebut sebagai pertanian organik.

Pertanian organik merupakan sistem pertanian yang memanfaatkan bahan-bahan alami, seperti pupuk dan pestisida organik, serta tanaman yang digunakan merupakan varietas tanaman lokal. Produk dari pertanian organik tergolong aman bagi manusia, dan pertanian organik berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan (Farmia, 2008). Berdasarkan konsep ini, pertanian organik masih termasuk dalam konsep pertanian berkelanjutan yang berorientasi pada alam dan kelestarian lingkungan hayati. Seiring dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan permasalahan lingkungan, kesemi organikan, pangan yang aman dan berkualitas menjadikan kesadaran akan pentingnya pertanian organik di beberapa negara di dunia termasuk di indonesia semakin meningkat pesat (Estuningtyas., 2014). Oleh karena itu, pertanian organik ini memiliki konsep memberikan unsur hara yang juga berasal dari alam sehingga tidak merusak dan membahayakan alam dan lingkungan hayati. Dengan adanya konsep tersebut, alam dan lingkungan hayati diharapkan dapat memberikan manfaat sebesar-

besarnya tanpa ada kemungkinan resiko kerusakan di kemudian hari yang disebabkan dengan adanya aktivitas pertanian itu sendiri. Dengan sistem ini, komoditas yang dapat dibudidayakan salah satunya merupakan tanaman padi.

Tanaman padi (*oryza sativa L.*) Selain dapat ditanam dengan sistem pertanian konvensional, dapat pula ditanam dengan menggunakan sistem pertanian organik yang berorientasi terhadap alam. Dari tanaman padi inilah dapat dihasilkan beras yang merupakan tanaman pangan sebagai salah satu sumber energi yang umumnya dikonsumsi masyarakat Indonesia (Supartha et al., 2012). Padi menjadi komoditas yang paling memberikan pengaruh terhadap perekonomian dan juga kehidupan sosial masyarakat. Menjadi komoditas yang dijadikan sebagai makanan pokok, membuat padi dianggap sebagai komoditas yang sangat penting dan memberikan pengaruh yang besar apabila terdapat masalah. Budidaya pertanian konvensional mengacu pada sistem produksi yang menggunakan berbagai praktik persiapan lahan sebelum dan sesudah penanaman dengan menggunakan pupuk kimia, dan pestisida serta ditandai dengan tingkat spesialisasi tanaman yang tinggi (Samie et al, 2010). Sedangkan padi yang ditanam dengan sistem pertanian organik dapat dikelompokkan kembali menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok padi organik, dan padi semi organik.

Padi yang ditanam dengan sistem pertanian organik pada praktiknya sama sekali tidak menggunakan input kimia buatan dan hanya menggunakan bahan alami untuk pupuk dan pestisidanya. Sedangkan padi yang ditanam dengan semi organik pada praktiknya menggunakan bahan organik sebagai salah satu input pertaniannya yang berfungsi sebagai pembenah tanah dan sebagian suplemen pupuk anorganik (Irsal, 2006). Akan tetapi, jenis padi yang dibudidayakan dengan

sistem pertanian organik dan juga paling familiar di kalangan masyarakat Indonesia merupakan padi dengan jenis padi semi organik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul di Tabel 1 di bawah ini, dapat dilihat bahwa luas panen dan produksi padi di Kabupaten Bantul dari tahun 2014 hingga 2017 mengalami kenaikan dan penurunan, sehingga dapat dikatakan bahwa luas panen dan produksi Kabupaten Bantul pada komoditas padi tidak stabil.

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Padi Kabupaten Bantul Tahun 2014-2017

Indikator	2014	2015	2016	2017
Luas Panen (ha)	30.190	29.642	29.564	30.026
Produksi (ton)	192.847	199.142	183.211	190.320

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul

Dalam rangka menyelesaikan naik turunnya luas panen serta produksi padi tersebut, Pemerintah Yogyakarta salah satunya melalui Dinas Pertanian Dan Kehutanan Bantul telah meluncurkan program untuk meningkatkan produksi melalui pertanian organik pada komoditas beras. Program tersebut merupakan program alihfungsi atau konversi lahan pertanian yang awalnya menggunakan sistem pertanian konvensional menjadi sistem pertanian organik. Program tersebut dianggap sebagai salah satu cara guna meningkatkan produktivitas pertanian sehingga dapat pula meningkatkan kesejahteraan petani. Akan tetapi, meskipun program-program pemerintah dalam hal pertanian organik ini sudah dirancang dengan baik, tak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat berbagai masalah yang muncul. Salah satu isu strategis yang menjadi perhatian bagi pemerintah untuk mewujudkan pembangunan pertanian dan kehutanan adalah rendahnya minat petani dalam penggunaan pupuk organik. Hal ini didasarkan oleh kurangnya pemahaman petani terhadap konsep pertanian organik itu sendiri. Selain

kurangnya pemahaman petani, kurangnya penyuluhan dan pelatihan yang diberikan pemerintah menjadi alasan petani tetap menggunakan pupuk kimia dalam budidayanya (Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bantul, 2016).

Petani padi di Kabupaten Bantul menyadari bahwa seiring berjalannya waktu kesuburan tanah yang dijadikan lahan pertanian mereka mulai berkurang. Bagi petani di Yogyakarta, di satu sisi petani yakin bahwa bertani secara organik mempunyai sejumlah kelebihan dan keunggulan baik dari segi sosial, ekonomi dan juga ekologi. Akan tetapi di sisi lainnya, petani mengartikan bahwa tanaman yang subur merupakan tanaman yang berdaun hijau masih mengakar di pemahaman dan pengertian petani secara turun temurun yang hanya dapat terlihat dengan menggunakan pertanian konvensional (Zamroni, 2010). Oleh karena itu, kesadaran terhadap lingkungan yang dimiliki petani tentu saja idealnya berbanding lurus dengan konsep pertanian organik yang berorientasi dan bertujuan pada konservasi alam. Konsep pertanian organik jika dibandingkan dengan pertanian konvensional lebih mengutamakan kelestarian dan keberlangsungan lingkungan. Konsep pertanian semi organik tersebut diartikan sebagai penggunaan pupuk dan pestisida kimia yang oleh petani diminimalisir sesedikit mungkin penggunaannya yang bertujuan mengurangi dampak yang mungkin akan timbul terhadap lingkungan. Menurut Irsal (2006), penggunaan pupuk dan pestisida yang berlebihan dalam budidaya memberikan pengaruh yang besar terhadap lingkungan seperti mencemari air, tanah, serta udara, mempercepat pengurasan unsur hara dalam tanah, serta terganggunya keseimbangan keanekaragaman hayati. Oleh sebab itu, kesadaran lingkungan yang dimiliki oleh petani juga harus didasari dengan pengetahuan petani akan konsep pertanian

organik itu sendiri. Akan tetapi, keputusan petani untuk merubah sistem pertaniannya memang sulit diubah jika dilihat dari karakteristik petani yang cenderung lebih memilih untuk memiliki tanaman yang tampak subur dan hijau dari tampak luarnya saja. Sekalipun terdapat petani yang membudidayakan padinya menggunakan pupuk organik, proses penyebaran informasi dan tercapainya tujuan dari sistem pertanian organik tidak dengan mudah dapat dicapai dikarenakan berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh petani.

Di Kabupaten Bantul, sudah terdapat petani yang membudidayakan pertanian dengan sistem organik, beberapa diantaranya bahkan sudah memiliki sertifikat organik yang dikeluarkan oleh dinas setempat. Akan tetapi, meskipun mereka mengklaim sudah menerapkan pertanian organik dalam budidaya padi mereka, namun pada praktiknya petani masih menggunakan pupuk kimia

Dengan dilatarbelakangi oleh fenomena dan masalah diatas, perlu dilakukan kajian mengenai tingkat kesadaran lingkungan yang dimiliki oleh petani padi semi organik yang berada di Kabupaten Bantul serta faktor-faktor penentu apa saja yang memberikan pengaruh terhadap kesadaran lingkungan bagi para petani tersebut.

B. Tujuan

1. Mengetahui tingkat indeks kesadaran lingkungan pada petani padi semi organik di Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi indeks kesadaran lingkungan pada petani padi semi organik di Kabupaten Bantul.

C. Kegunaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kesadaran petani padi semi organik terhadap lingkungan. Apabila hasil penelitian sesuai dengan keadaan di lapangan, maka dapat diharapkan untuk digunakan sebagai bahan evaluasi bagi pemerintah dalam membuat kebijakan ataupun peraturan sehingga pertanian berkelanjutan terutama pertanian padi semi organik di Indonesia dapat semakin berkembang. Selain itu, dapat pula dijadikan bahan acuan untuk memberikan penyuluhan maupun pelatihan kepada petani yang masih kurang memiliki kesadaran terhadap lingkungan yang baik. Sedangkan apabila hasil penelitian ini tidak sesuai dengan keadaan di lapangan, maka dapat dijadikan sebagai referensi atau rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.